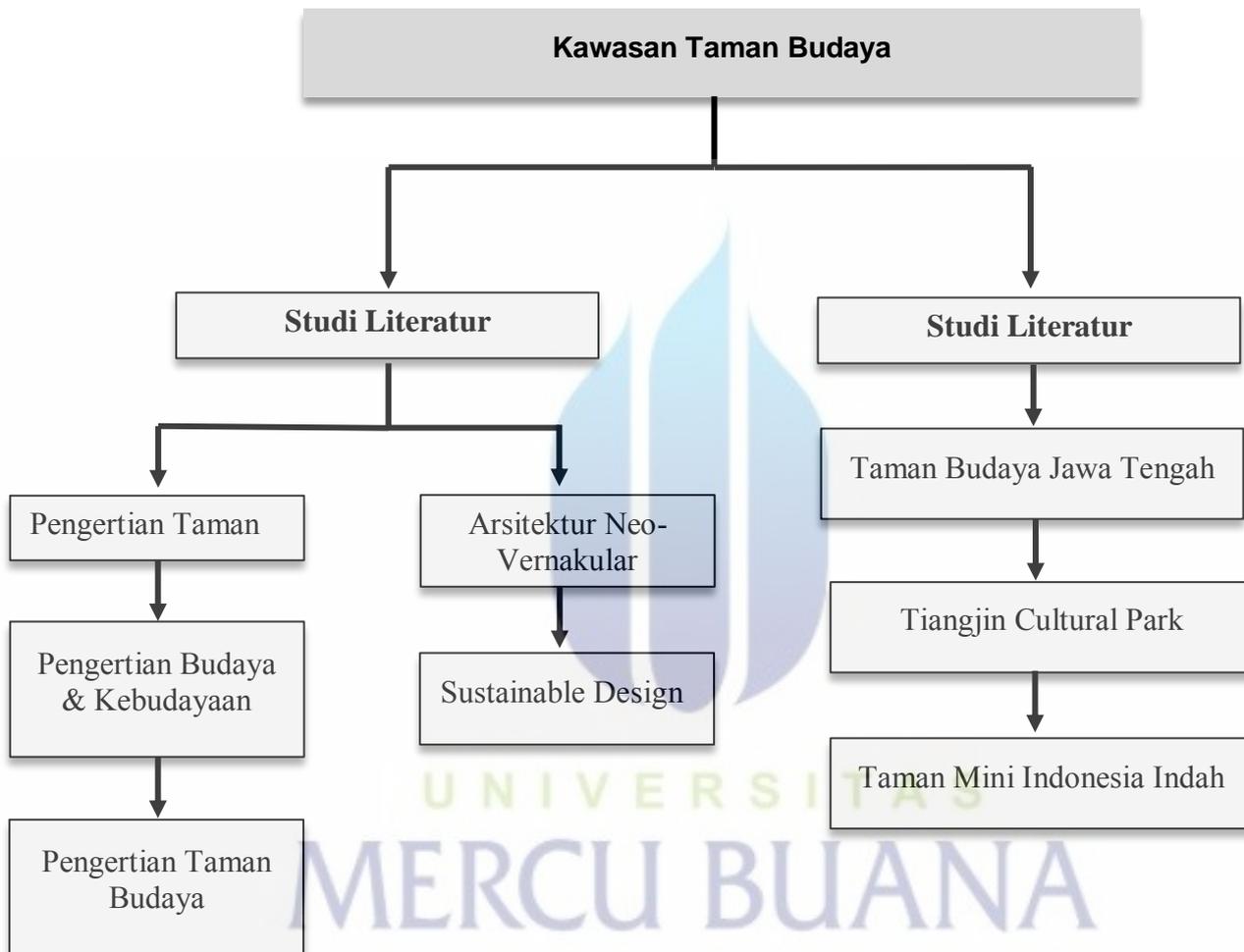


BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teoritis

Sumber : Penulis, 2021

2.2 Pemahaman Terhadap Kerangka Acuan Kerja (KAK)

Kerangka Acuan Kerja (KAK) atau dalam bahasa inggrisnya *Term of Reference* (TOR) merupakan dokumen atau data mengenai segala penjelasan terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan, hal yang termuat umumnya mengenai latar belakang, tujuan, manfaat, apa, mengapa, siapa, kapan, di mana, bagaimana dan berapa *cost* yang diperlukan dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan Kerangka Acuan Kerja (KAK) tugas perancangan akhir yang telah diberikan kepada mahasiswa yang mengikuti tugas akhir, ditetapkan sebagai pedoman dalam perencanaan dan perancangan selama pembuatan kawasan Taman Budaya Sleman yang terletak di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki luas 22,869 m² atau 2,2869 Ha, Kerangka Acuan Kerja ini juga dibuat mengikuti salah satu kegiatan sayembara desain taman budaya yang diadakan Kabupaten Sleman. Desain dari kawasan Taman Budaya ditargetkan dapat menyesuaikan dengan tipologi kawasan, ketentuan pada yang terkait, serta mengandung langgam arsitektur vernakular yang menyesuaikan budaya sekitar dan sebagai wadah aktivitas pelaku seni dan budaya.

Mahasiswa juga dituntut untuk menerapkan konsep desain Taman Budaya Sleman yang **orisinal, kreatif dan inovatif** dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Gaya arsitektur memerhatikan zona kawasan pada lokasi untuk pembangunan gedung.
2. Desain yang dibuat juga harus memberikan kebanggaan bagi masyarakat luas khususnya pada pemanfaatan bahan-bahan yang diproduksi secara lokal.
3. Menjadi kawasan yang menginspirasi lingkungan sekitarnya.
4. Menggunakan bahan yang ramah lingkungan, hemat energy dan mengikuti kaidah-kaidah “*Sustainable Architecture*” yang berwawasan lingkungan.
5. Kebutuhan yang terdapat dalam data program ruang, hierarkhi, akses dan control, menjadi satu ketentuan dengan fungsi-fungsi didalamnya, terintegrasi, efisien dan ramah lingkungan.
6. Desain yang dibuat perlu memperhatikan terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan serta hubungan kerja dan interaksi social yang positif.

7. Desain kawasan ruang terbuka hijau dan bangunan memiliki keterpaduan yang merupakan kesatuan antara bangunan utama Gedung dan sarana prasarana penunjang terhadap fungsi lain di sekitar lokasi diharapkan memberikan “energy baru” pada kawasan eksisting melalui bentukan arsitektur yang menarik.
8. Desain kawasan perlu mempertimbangkan kesatuan yang kontekstual Taman Budaya Sleman dan memungkinkan pengembangan kawasan sekitarnya, serta terwujudnya ruang luar/*landscape* yang positif dan inspiratif.
9. Desain yang ergonomis dan menjamin tersedianya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.
10. Desain yang juga dapat mengakomodasikan protocol kesehatan di era new normal.
11. Menjamin terpenuhinya lahan parkir yang nyaman, teduh dan aman serta mencukupi baik bagi karyawan maupun masyarakat yang membutuhkan pelayanan.
12. Pemanfaatan air hujan yang diresapkan dalam lokasi (*zero waste*)
13. Menjamin terpenuhinya sarana saluran pembuangan air hujan yang mencukupi dan pengelolaan air limbah cair dan padat yang tepat dan ramah lingkungan.
14. Menjamin penataan jaringan listrik, air, telepon, LAN dan internet yang dibuat rapi, mudah dalam pemeliharaan dan terintegrasi.

Selain konsep yang ditekankan dalam perancangan ini, mahasiswa juga diharapkan dapat menyediakan ruang/bangunan yang sebelumnya sudah ditetapkan di KAK, rinciannya sebagai berikut :

1. Joglo Pendopo, kapasitas 500 orang
2. Gedung serbaguna, 3 lantai
 - Lantai 1 : Gudang, ruang security, lavatory
 - Lantai 2 : Ruang pameran, studio mini, diorama, ruang media, lavatory
 - Lantai 3 : Auditorium, kapasitas 1000 orang, ruang rias, ruang transit, lavatory, media centre, ruang security, ruang audio visual

3. *Amphitheatre*, kapasitas 500 orang dengan ruang sound, ruang operator, ruang multimedia, ruang rias, ruang transit
4. Kantor Pengelola, 2 lantai
 - Lantai 1 : Ruang tamu, ruang rapat (50 orang), ruang kepala UPT, lavatory, ruang FO, ruang kesehatan, ruang laktasi
 - Lantai 2 : Ruang pelayanan dan teknis (20 m²), ruang staf (kapasitas 20 orang), lavatory
5. Perpustakaan/Area Edukasi, terdapat ruang media, literasi, edukasi, informasi, diorama
6. Ruang Pameran Terbuka, stage pameran 17 slot.
7. *Food Court*, kapasitas 17 slot/stand dagang.
8. Mushola, kapasitas 100 orang.
9. Ruang Utilitas, terdapat gudang property, generator.
10. *Homestay/Guest House*, 8 bungalow.
11. Gedung Sekber, terdapat 2 ruangan besar (150 m²).
12. Gedung *Workshop/Pelatihan*, kapasitas 100 orang.
13. Area konservasi sawah/Aglkultur, luas 1000 m²
14. Area parkir.
15. *Landscape*.
16. Ruang keamanan.
17. Gapura di pintu masuk dan keluar.

2.3 Studi Pustaka

Studi pustaka berisikan tentang standar-standar/ketentuan dan karakteristik teknis terkait dengan rancangan serta studi peninjauan terhadap preseden-preseden yang sejenis.

2.3.1 Taman

Menurut (Nazaruddin, 1994) dalam (Kristi, 2018). Taman merupakan sebidang lahan terbuka dengan luasan tertentu didalamnya yang ditanam pepohonan, perdu, semak, dan rerumputan yang dikreasikan dari bahan lainnya. Umumnya

digunakan untuk olahraga, bersantai, bermain dan sebagainya. Jenis taman terbagi menjadi dua, antara lain :

1. Taman publik aktif

Taman publik aktif merupakan taman yang memiliki fungsi sebagai tempat bermain dan berolahraga, dilengkapi dengan elemen-elemen pendukung taman bermain dan lapangan olahraga.

2. Taman publik pasif

Taman publik pasif adalah taman yang hanya sebagai elemen estetis saja, sehingga kebanyakan untuk menjaga keindahan tanaman didalam taman tersebut akan dipasang pagar disepanjang sisi luar taman.

Taman adalah sebuah tempat yang terencana atau sengaja di rencanakan dibuat oleh manusia, umumnya di luar ruangan, dibuat untuk menampilkan keindahan dari berbagai tanaman dan bentuk alami. Taman dapat dibagi menjadi taman alami dan taman buatan. Taman sering dijumpai berupa taman rumah tinggal, taman lingkungan, taman bermain, taman rekreasi, dan taman botani (Purba, 2011). Ditinjau dari (Arifin, 2006) dalam (Kristi, 2018). Dalam perancangan taman perlu diperhatikan mengenai pemilihan dan penataan secara detail tentang elemen-elemen taman, agar taman dapat fungsional dan estetis. Elemen taman dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori, antara lain :

1. Elemen berdasarkan jenis dasar.

- Elemen alami
- Elemen buatan

2. Elemen berdasarkan kesan.

- Elemen lunak (*soft material*). Contoh; tanaman, vegetasi, fauna
- Elemen keras (*hard material*). Contoh; pagar, penutup permukaan, *schulpture*, bangku taman, lampu taman, patung, pagoda dll.

3. Elemen berdasarkan kemungkinan perubahan.

- Elemen mayor (elemen yang sulit dirubah). Contoh; sungai, gunung, pantai, hujan, kabut, suhu, kelembaban udara, radiasi matahari, angin, petir.
- Elemen minor (elemen yang tidak sulit dirubah). Contoh; Sungai kecil, bukit kecil, tanaman, dan elemen buatan manusia.

2.3.2 Budaya & Kebudayaan

2.3.2.1 Pengertian Budaya dan Kebudayaan

Budaya adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Tyler, 1870) dalam (Spencer & Oatey, 2012). Budaya juga diartikan sebagai serangkaian sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, tetapi berbeda dari setiap individu yang lalu dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi lainnya (Matsumoto, 1996) dalam (Spencer & Oatey, 2012).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya memiliki arti pikiran, akal budi sedangkan kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah” yaitu bentuk jamak dari kata “budhi” (akal). Jadi, dapat disimpulkan budaya merupakan segala hal yang bersangkutan dengan akal. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari bahasa Latin yaitu *Colere* yang memiliki arti mengolah atau mengerjakan. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman dalam (Purba, 2011) kebudayaan memiliki arti adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

2.3.2.2 Unsur dan Bentuk Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat dalam (Mahdayeni, dkk. 2019) terdapat 7 unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal berdasarkan pendapat para ahli antropologi. Tujuh unsur kebudayaan tersebut antara lain :

1. Bahasa.
2. Sistem pengetahuan.
3. Organisasi sosial.
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
5. Sistem mata pencarian hidup.
6. Sistem religi.
7. Sistem kesenian.

Menurut Koenjtaraningrat juga terdapat wujud dari kebudayaan yang dibedakan menjadi 3 bagian, antara lain :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat.
3. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil dari karya manusia.

2.3.3 Taman Budaya

2.3.3.1 Pengertian Taman Budaya

Taman Budaya adalah sebuah kawasan yang didalamnya terdiri dari bangunan-bangunan budaya yang didirikan sebagai wadah aktivitas budaya masyarakat disekitar. Selain hal tersebut, taman budaya juga dapat dijadikan sebagai tempat interaksi Social dan meningkatkan ilmu pengetahuan masyarakat dalam hal berbudaya.

Taman budaya merupakan salah satu unit pelaksana teknis daerah (UPTD) pada dinas kebudayaan yang bersangkutan di lokasi tersebut. Secara operasional, taman budaya memfasilitasi setiap penyelenggara seni budaya yang dilaksanakan oleh para seniman, budayawan, pelajar, mahasiswa serta masyarakat umum (Endri, 2018).

Berdasarkan Pergub DIY No.95 Tahun 2015, Definisi taman budaya berdasarkan tugasnya merupakan tempat untuk melaksanakan pengkajian, pengolahan, eksperimentasi, etalase, pusat dokumentasi dan informasi seni budaya. Pelaksanaan tugas taman budaya dirincikan sebagai berikut :

1. Penyusunan program kerja Taman Budaya.
2. Pelaksanaan pengolahan, eksperimentasi dan penyajian karya seni.
3. Pelaksanaan revitalisasi dan rekonstruksi karya seni.
4. Pengelolaan dokumentasi, informasi dan perpustakaan seni budaya.
5. Pelaksanaan ketatausahaan.
6. Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan laporan program taman budaya
7. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

2.3.3.2 Susunan Organisasi Taman Budaya

Berdasarkan Pergub DIY No.95 Tahun 2015, taman budaya memiliki susunan organisasi, antara lain :

1. Kepala Taman Budaya.
2. Sub-bagian Tata Usaha.
3. Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni Budaya.
4. Seksi Dokumentasi dan Informasi Seni Budaya.
5. Kelompok Jabatan Fungsional.

Sub-bagian tata usaha dimaksudkan mempunyai wewenang tugas melaksanakan kearsipan, keuangan, kepegawaian, pengelolaan barang, kerumah

tanggaaan, kehumasan, kepustakaan serta penyusunan program dan laporan kinerja. Lalu, seksi dokumentasi mempunyai wewenang tugas yang melaksanakan pendokumentasian, publikasi dan informasi seni budaya dan kepustakaan. Dan seksi penyajian dan pengembangan Seni Budaya memiliki tugas melaksanakan pengkajian, pengolahan, eksperimentasi dan penyajian seni budaya.

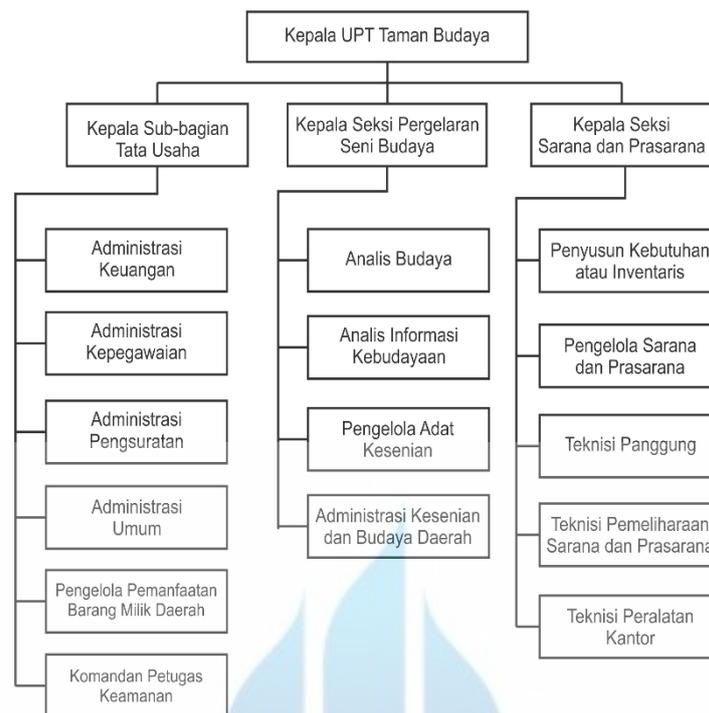
Sebagai perbandingan dan studi literatur terhadap struktur organisasi pada taman budaya, ditinjau beberapa sumber mengenai struktur organisasi pada taman budaya (Gambar 2.1).



Gambar 2.2 Struktur Organisasi Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT)

Sumber : <https://tamanbudayajateng.com> (Laman Resmi)

Bagan diatas merupakan bagan dari struktur organisasi Taman Budaya Jawa Tengah yang bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah (Gambar 2.2).



Gambar 2.3 Struktur Organisasi Taman Budaya Sumatra Utara

Sumber : <https://tamanbudaya.disbudparsumut.com> (Laman Resmi)

Bagan untuk yang kedua, ditinjau dari bagan struktur organisasi dari taman budaya Sumatra Utara. struktur organisasi UPT taman budaya Sumatra utara ini hampir sama dengan struktur organisasi UPT taman budaya Jawa Tengah, karena memang berpedoman terhadap surat peraturan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

2.3.3.3 Pengguna dan Kegiatan Taman Budaya

Menurut (Sarwanto, 2014) Pelaku yang akan menggunakan taman budaya digolongkan menjadi 3 kategori, antara lain :

1. Pengunjung

Pengunjung merupakan salah satu pelaku utama/target dari didirikannya taman budaya. Kehadiran pengunjung berperan penting terhadap taman ini karena kegiatan atau aktivitas kebudayaan yang tersedia di taman budaya harus mampu menarik minat para pengunjung untuk datang menyaksikan maupun

meramaikan tempat taman budaya tersebut. Jenis pengunjung terbagi menjadi 2, yaitu :

- Pengunjung lokal

Pengunjung lokal merupakan pengunjung yang berasal dari masyarakat dilingkungan setempat yang menjadi sasaran utama, untuk meningkatkan kiat menjadikan taman budaya sebagai tempat melestarikan kebudayaan local.

- Pengunjung asing

Pengunjung asing yang dimaksud ialah pengunjung yang berasal dari luar lingkungan setempat atau berdomisili dari negara lain. Hal ini juga perlu menjadi perhatian untuk taman budaya ini sebagai sarana mengenalkan budaya lokal terhadap masyarakat asing atau masyarakat yang belum mengetahuinya.

2. Pengelola

Pengelola merupakan badan atau kelompok yang bertanggung jawab atau mendapatkan wewenang untuk melaksanakan tugas di taman budaya di suatu daerah. Pengelola juga dapat dikatakan sebagai pemberi izin untuk kegiatan kesenian yang akan dilakukan di taman budaya tersebut. UPT Taman Budaya ini secara resmi didirikan oleh pemerintah yang mana kepengurusan serta struktur organisasi terbentuk berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Pada penjelasan sebelumnya sudah dipaparkan struktur organisasi berdasarkan Pergub DIY No.95 Tahun 2015 serta tinjauan terhadap taman budaya yang sudah ada.

- Kepala Taman Budaya.
- Sub-bagian Tata Usaha.
- Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni Budaya.
- Seksi Dokumentasi dan Informasi Seni Budaya.
- Kelompok Jabatan Fungsional.

3. Penyelenggara

Penyelenggara merupakan kelompok ataupun individu yang memiliki niat dan hak izin untuk mengadakan pagelaran kesenian di taman budaya.. Jika dilihat dari fungsi taman budaya yang sebagai wadah kesenian kebudayaan, sudah tentunya melibatkan peran pemerintah dan para seniman-seniman yang bertanggung jawab terhadap terselenggaranya event yang diadakan di taman budaya.

- Seniman

Keberadaan taman budaya tidak lepas terhadap peran seniman-seniman yang memperkasai kebudayaan yang ada dilingkungan setempat maupun dilokasi taman budaya. Para seniman akan memperlihatkan atau mempromosikan hasil karyanya di taman budaya ini. Para seniman umumnya berupa individu ataupun persekumpulan seniman-seniman lalu menyelenggarakan keseniannya di taman budaya.

- Kelompok masyarakat/komunitas/instansi

Masyarakat secara umum tentunya juga dapat menjadi penyelenggara dari kegiatan kesenian di taman budaya, baik bersifat pementasan, pertunjukan maupun dalam bentuk *workshop*/pelatihan.

Untuk pola kegiatan dalam taman budaya dapat ditinjau dari kegiatan utama di taman budaya tersebut, antara lain :

- Latihan rutin (dilakukan oleh pelaku seni, tenaga fungsional dan pengunjung).
- Pementasan (dilakukan pelaku seni, tenaga fungsional dan pengunjung).
- Administrasi (dilakukan oleh pengelola serta sub-bagian tata usaha).

2.3.3.4 Kebutuhan Ruang Taman Budaya

Menurut (Nugroho, 2020) dan (Sarwanto, 2014), untuk pengelompokan ruang yang terdapat di taman budaya dapat digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu Ruang Pertunjukan, Ruang Pendukung dan Ruang Bebas.

1. Ruang Pertunjukan

Ruang pertunjukan ini sifatnya dapat berupa ruangan tertutup maupun terbuka yang fungsinya sebagai ruang pertunjukan karya seni baik 2D maupun 3D. dapat ditetapkan ruang-ruang untuk pertunjukan, antara lain :

- Ruang Teater

Ruangan Teater (Gambar 2.3) ini difungsikan untuk pertunjukan seni dinamis, yang mana berbagai aspek seperti visual, audio dan *lighting*/pencahayaan sangat penting. Di ruang teater ini umumnya terdapat *stage*/panggung untuk area pentas serta tempat duduk *audience* yang umumnya berundak-undak.



Gambar 2.4 Ruang Teater Pertunjukan

Sumber : Ciputra Artpreneur

- Galeri

Ruang Galeri (Gambar 2.4) difungsikan sebagai pertunjukan hasil karya seni yang tidak bergerak, yang mana aspek visual sangat perlu diperhatikan. Ruang ini secara umum berupa ruang dengan etalase yang ditata sedemikian rupa sebagai tempat hasil karya seni.



Gambar 2.5 Ruang Galeri/Pameran

Sumber : <https://travel.tribunnews.com/2020/01/07/4-pameran-seni-tahun-2020-di-museum-macan-ini-jadwalnya>

2. Ruang Pendukung

Terdapat ruang-ruang pendukung yang fungsinya sebagai penunjang dari kegiatan-kegiatan kesenian di taman budaya. Ruang-ruang tersebut antara lain :

- Kantor Pengelola

Kantor pengelola merupakan bangunan dari para pegawai dan staff yang mengurus taman budaya yang bekerja dengan memberikan informasi, pelayanan dan perizinan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan di taman budaya.

- Ruang Ganti

Ruang Ganti (Gambar 2.5) salah satu ruang yang penting dalam kegiatan kesenian yang mana para pelaku seni mempersiapkan sesuatu, seperti kostum, rias dan lainnya sebelum melakukan pertunjukan pentas kesenian.



Gambar 2.6. Ruang Ganti

Sumber : <https://www.tripadvisor.com>

- Ruang Latihan

Ruang Latihan (Gambar 2.6) disediakan untuk para pelaku seni melakukan praktek, latihan atau gladi bersih sebelum pentas akan diperunjukkan.



Gambar 2.7 Ruang Latihan

Sumber : <https://inikpop.com>

- Ruang Kontrol

Ruang kontrol digunakan sebagai pengatur dan mengendalikan prasarana pendukung selama pertunjukan seni diselenggarakan, ruang control mencakup aspek pencahayaan, suara/sound, serta kebutuhan lain seperti properti dan peralatan seni.

- Ruang Pelatihan/*Workshop*

Ruang Pelatihan (Gambar 2.7) ini disediakan sebagai tempat para pelaku seni maupun masyarakat berkumpul dan bertemu untuk tempat bertukar pikiran dan merencanakan suatu kegiatan yang akan digelar.



Gambar 2.8 Ruang Workshop

Sumber : <https://xwork.co/id/ruang-kantor/>

- **Perpustakaan**

Ruang Perpustakaan (Gambar 2.8) disediakan sebagai tempat pusat informasi dari sumber-sumber kesenian yang dapat dibaca oleh masyarakat di taman budaya. Ruang perpustakaan dapat menjadi sarana pendukung yang baik untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang berbagai kesenian.



Gambar 2.9 Perpustakaan

Sumber : <https://bandung.bisnis.com>

- **Ruang Ibadah**

Ruang ibadah juga perlu disediakan bagi para pengunjung maupun pelaku seni. Umumnya berupa mushola ataupun masjid jika memiliki lahan luas.

- **Lavatory**

Lavatory atau dengan kata lain yaitu toilet umum menjadi sarana pendukung yang sangat penting untuk menunjang kebutuhan manusia dalam beraktivitas di taman budaya.

3. Ruang Bebas

Ruang bebas dalam hal ini adalah ruangan atau bangunan yang memiliki fungsi sebagai penunjang aspek sosial antar pengunjung serta penghubung antar ruang. Ruang-ruang tersebut antara lain :

- Lobby
Lobby dapat dikatakan sebagai point awal saat memasuki sebuah bangunan atau tempat. Umumnya lobby berupa ruang loss tanpa sekat dan berdekatan dengan ruang-ruang pendukung seperti front desk, ruang informasi dan lavatory.
- Cafeteria
Cafeteria (Gambar 2.9) merupakan area publik dimana para pengunjung dapat makan dan minum. Selain itu cafeteria juga dapat sebagai tempat berkumpul, beristirahat dan mengobrol.



Gambar 2.10 Cafeteria

Sumber : <https://www.dekoruma.com>

- Lounge
Ruang Lounge (Gambar 2.10) ini umumnya berfungsi sebagai ruang santai dan istirahat, ruang juga dapat berdekatan dengan cafeteria atau lobby.



Gambar 2.11 Ruang Lounge

Sumber : <https://tempatpinjaman.co.id/newsphoto/lounge-di-bandara-soekarno-hatta-terminal-3.html>

- Taman
Taman pada hal ini dimaksud adalah taman terbuka yang menyajikan pertunjukan luar ruangan serta area rekreasi dan berkumpul.

- Area Parkir
Area parkir merupakan area pertama yang dituju pengunjung yang mengendarai kendaraan pribadi maupun komersil yang difungsikan sebagai tempat meletakkan kendaraan yang dibawa.

2.3.4 Arsitektur Neo-Vernakular

Menurut (Reza Pahlevi, 2019) Arsitektur Vernakular yang keberadaannya pada saat perkembangan arsitektur modern awal yang selanjutnya berkembang lagi menjadi Arsitektur Neo-Vernakular pada masa modern akhir setelah adanya kritikan terhadap arsitektur modern, maka muncul kriteria yang mempengaruhi arsitektur neo-vernakular, sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornament)
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik seperti budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya.
3. Produk pada bangunan tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernacular melainkan menghasilkan karya yang baru (bahan material dan mengutamakan penampilan visualnya).

Menurut (Charles Jencks, 1986) dalam (Reza Pahlevi, 2019) Arsitektur Neo-Vernakular terdapat ciri-cirinya sebagai berikut :

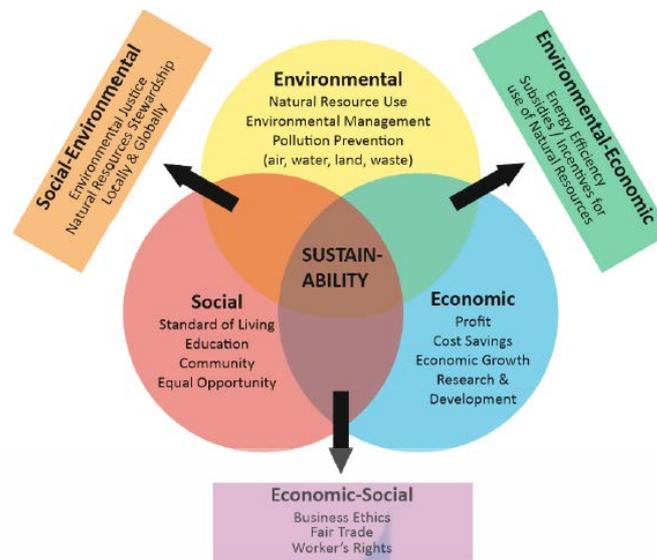
1. Selalu menggunakan atap bumbungan. Atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang

diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.

2. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi local) bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 yaitu gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat.
3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertical.
4. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.

2.3.5 Sustainable Design

Sustainable Design berasal dari bahasa Inggris yaitu *Sustainable* yang memiliki arti berkelanjutan sedangkan *Design* memiliki arti desain. Sedangkan menurut (Guyer, 2009) dalam (Adipraja, dkk, 2014) *Sustainable Design* merupakan salah satu konsep terapan dalam bidang arsitektur untuk mendukung konsep berkelanjutan, yaitu sebuah konsep yang penerapannya dengan mempertahankan sumber daya alam agar bertahan lebih lama yang dikaitkan dengan umur potensi vital sumber daya alam dan lingkungan ekologis manusia, seperti sistem iklim, sistem pertanian, industri, kehutanan dan tentunya arsitektur. Konsep *sustainable design* dan *sustainable development* saling berkaitan. *Sustainable development* mencakup tiga aspek utama (Gambar 2.11) yang saling terkait dan saling menunjang yakni pembangunan ekonomi, pembangunan social dan pelestarian lingkungan hidup (KTT Bumi, 1992) dalam (Muhammad Nashrullah, dkk, 2019).



Gambar 2.12 Sustainable Development

Sumber : Muhammad Nasrullah, dkk, 2019

1. Aspek ekonomi

Aspek ekonomi merupakan bagian penting dalam arsitektur berkelanjutan. Bentuk perencanaan terkait keberlanjutan dapat berupa pemilihan dan penerapan material secara tepat, serta pengembangan ekonomi terkait dengan potensi. Material yang diterapkan dengan tepat akan mempunyai dampak terhadap biaya pembangunan. Penggunaan material local juga akan berdampak pada transportasi material yang lebih murah, dan perawatan material dalam jangka panjang lebih mudah. Perlakuan tersebut dapat menekan biaya pembangunan dan dapat membantu mengembangkan perekonomian daerah.

2. Aspek lingkungan/ekologi

Keberlanjutan lingkungan yang ditargetkan untuk dicapai merupakan mempertahankan sumber daya alam terkait dengan umur potensi vital sumber daya alam dan lingkungan ekologis manusia, seperti iklim dan keberagaman hayati (flora maupun fauna). Penerapan ini dilakukan dalam bentuk perancangan kawasan maupun bangunan yang merespon kondisi tapak dan lingkungan di sekitarnya. Maka dari itu, perlu dilakukan analisis mengenai profil tapak seperti pencahayaan alami, penghawaan alami (angin), vegetasi dan topografi.

3. Aspek social

Hubungan sebuah kawasan baru dengan lingkungan di sekitarnya secara sosial dapat berpengaruh pada keberlangsungan fungsi bangunan jangka panjang. Hal ini akan membawa dampak positif baik bagi kawasan tersebut maupun penduduk dan lingkungan di sekitarnya

Tiga aspek diatas didukung juga oleh prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan yang mencakup ekologi, stragtegi energy, air, limbah, material, komunitas lingkungan, strategi ekonomi, pelestarian budaya dan manajemen operasional (Ardiani, 2015) dalam (Muhammad Nashrulllah, dkk, 2019).

Ditinjau dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.02/PRT/M/2015 tentang Bangunan Gedung Hijau, terdapat prinsip-prinsip bangunan gedung hijau, antara lain :

- Perumusan kesamaan tujuan dan pemahaman serta rencana tindak
- Pengurangan penggunaan sumber daya, baik berupa lahan, material, air, sumber daya alam maupun sumber daya manusia.
- Pengurangan dampak timbulnya limbah, baik fisik maupun non-fisik.
- Penggunaan kembali sumber daya yang telah digunakan sebelumnya (*re-use*).
- Penggunaan sumber daya hasil siklus ulang (*recycle*).
- Perlindungan dan pengelolaan terhadap lingkungan hidup melalui upaya pelestarian.
- Mitigasi resiko keselamatan, kesehatan, perubahan iklim, dan bencana.
- Orientasi kepada siklus hidup.
- Orientasi kepada pencapaian mutu yang ditargetkan.
- Inovasi teknologi untuk perbaikan yang berlanjut
- Peningkatan dukungan kelembagaan, kepemimpinan dan manajemen dalam implementasi.

Terdapat juga persyaratan dalam perencanaan teknis bangunan gedung hijau, rinciannya sebagai berikut :

- Pengelolaan tapak.
Pengelolaan tapak yang dimaksud mencakup hal; orientasi bangunan gedung, pengolahan tapak terkait aksesibilitas/sirkulasi, pengolahan limbah, RTH Privat, penyediaan jalur pedestrian, pengelolaan tapak basement, penyediaan lahan parkir, sistem pencahayaan ruang luar dan dalam, pembagunan gedung diatas atau dibawah tanah, air, sarana maupun prasarana.
- Efisiensi penggunaan energy.
Efisiensi penggunaan energy pada bangunan gedung hijau merupakan mengenai selubung bangunan, sistem ventilasi, pengondisian udara, sistem pencahayaan, sistem transportasi dalam gedung dan sistem kelistrikan.
- Efisiensi penggunaan air.
Efisiensi penggunaan air pada bangunan gedung hijau dimaksud merupakan mengenai sumber air, pemakaian air dan penggunaan peralatan saniter hemat air.
- Kualitas udara dalam ruang.
Kualitas udara dalam ruang pada bangunan gedung hijau dimaksud mengenai pelarangan merokok, pengendalian karbondioksida (CO₂) dan karbonmonoksida (CO), pengendalian penggunaan bahan pembeku (*refrigerant*).
- Penggunaan material ramah lingkungan.
Hal ini pada bangunan gedung hijau dimaksud mengenai pengendalian penggunaan material berbahaya dan penggunaan material bersertifikat ramah lingkungan (*eco labelling*).

- Pengelolaan sampah.
Pengelolaan sampah pada bangunan gedung hijau mencakup mengenai prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), penerapan sistem penanganan sampah dan penerapan sistem pencatatan timbulan sampah.
- Pengelolaan air limbah.
Dalam hal ini mencakup mengenai penyediaan fasilitas pengelolaan limbah padat dan limbah cair sebelum dibuang ke saluran pembuangan kota dan daur ulang air yang berasal dari limbah cair (*grey water*).



2.3.6 Bedah Karya (Persamaan Project)

2.3.6.1 Taman Budaya Jawa Tengah

Taman Budaya Jawa Tengah (Gambar 2.12 & Gambar 2.13) ini terletak di Jl. Ir. Sutami 57, Kentingan, Surakarta. Taman budaya jawa tengah merupakan institusi pemerintah yang dibuat untuk melayani kebutuhan masyarakat, terutama dalam hal berekspresi seni. Taman budaya jawa tengah dirintis oleh SD. Humardani pada tahun 1981, saat itu menjabat sebagai direktur ASKI Surakarta dan Pimpinan Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah (PKJT).

Penempatan lokasi Taman Budaya Jawa Tengah di kota Surakarta adalah sebuah kekhususan, karena hal tersebut didasari atas pertimbangan antara lain, bahwa kota Surakarta merupakan “kota budaya” yang memiliki pusat kebudayaan Jawa, yaitu Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran. Selain itu, potensi pendidikan yang ada di kota Surakarta, seperti Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI/ISI) dan Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS).



Gambar 2.13 Pendhapa Ageng, Taman Budaya Jawa Tengah

Sumber : <https://tamanbudayajateng.com> (Laman Resmi).

SITE MAP

Legenda :

1. Gedung Teater Arena
2. Gedung Studio Rekaman
3. Gedung Wisma Seni
4. Gedung Pertemuan/Ruang Belajar
5. *Pendhapa Agung*
6. Gedung Sekertariat
7. Teater Terbuka
8. Perpustakaan
9. Gedung Seni Rupa
10. Gedung Musik
11. Gedung Teater Tertutup
12. Area Wisma
13. Bangsal-Bangsal
14. Ruang Makan
15. Kantin



Gambar 2.14 Denah Taman Budaya Jawa Tengah

Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

Fasilitas-fasilitas yang terdapat di taman budaya jawa tengah ini sebagai berikut :

1. Gedung Sekertariat

Bangunan Sekertariat (Gambar 2.14) yang terdiri dari tiga lantai ini mempunyai luas 450m² dan digunakan sebagai tempat pengendali semua kegiatan yang dilakukan oleh Taman Budaya Jawa Tengah. Pada bangunan ini terdiri dari ruang-ruang seperti ruang resepsionis, lobby, ruang rapat, ruang audio visual, ruang pejabat fungsional, ruang kepala seksi pengembangan seni, ruang protocol, ruang kepala taman budaya, ruang bendahara, ruang kepala sub-bagian tata usaha, ruang administrasi keuangan, ruang urusan kepegawaian, ruang administrasi umum, ruang perlengkapan, dapur, gudang, toilet/WC.



Gambar 2.15 Gedung Sekretariat

Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

2. Pendhapa Ageng

Bangunan monumental dengan langgam arsitektur Jawa ini (Gambar 2.15) mempunyai luas 1.648 m² dan dapat menampung lebih kurang 2.500 penonton. Bangunan ini juga dilengkapi dengan gedung penunjang seluas 225 m². Pada bagian tengah Pendhapa Ageng ini terdapat panggung berukuran 25 x 28 m dan pada keempat sisi panggungnya digunakan sebagai tempat penonton.



Gambar 2.16 Pendhapa Ageng

Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

3. Teater Arena

Bangunan Teater Arena (Gambar 2.16) ini terdiri dari panggung dan tribun penonton berbentuk tapal kuda serta memiliki luas 600 m², bangunan ini juga dapat menampung lebih kurang 350 orang penonton.



Gambar 2.17 Gedung Teater Arena

Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

4. Teater Terbuka “Bong”

Teater Taman “Bong” ini (Gambar 2.17) berada di bawah dan tribun penonton berundak keatas berbentuk tapal kuda serta terbuat dari pondasi batu kali.



Gambar 2.18 Teater Terbuka “Bong”

Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

5. Gedung Teater Tertutup

Gedung ini (Gambar 2.18) memiliki luas 2.800 m² dan dapat menampung sekitar 600 penonton. Pergelaran-pergelaran seni berskala besar/kolosal dapat disajikan di gedung yang kedap suara ini.



Gambar 2.19 Gedung Teater Tertutup

Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

6. Ruang Pameran

Ruang Pameran ini (Gambar 2.19) terdiri dari dua bagian, yaitu bagian Ruang Pameran (Galeri Seni Rupa) yang memiliki luas 200 m² sedangkan ruang pameran kedua memiliki luas 500 m².



Gambar 2.20 Ruang Pameran

Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

7. Ruang Perpustakaan

Ruang Perpustakaan ini (Gambar 2.20) masih menempati gedung penunjang pengelolaan galeri yang memiliki luas 100 m². Ruang perpustakaan ini dijadikan ruang dokumentasi sekaligus informasi taman budaya ini.



Gambar 2.21 Gedung Perpustakaan

Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

8. Bangsal-Bangsal Pengrawit

Bangunan Bangsal Pengrawit (Gambar 2.21) yang berjumlah 6 unit dapat digunakan sebagai tempat penyimpanan berbagai jenis gamelan dan alat music lainnya.



Gambar 2.22 Bangsal Pangrawit

Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

9. Studio Musik dan Studio Rekaman

Bangunan studio music (Gambar 2.22, kiri) kedap suara ini mempunyai luas 105 m² yang digunakan sebagai tempat untuk berlatih music sedangkan studio rekaman (Gambar 2.22, kanan) juga dirancang kedap suara dengan memiliki luas 160 m², tempat ini digunakan sebagai tempat untuk melakukan rekaman suara atau seni music, baik seni music modern maupun tradisional.



Gambar 2.23 Studio Musik dan Studio Rekaman

Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

10. Studio Pedalangan

Studio Pedalangan (Gambar 2.23) dibangun dengan ukuran 15 x 10 m atau seluas 150 m². Bangunan ini digunakan untuk berbagai latihan pedalangan dan menumbuhkan apresiasi seni tradisi/pedalangan di kalangan seniman, mahasiswa, pelajar dan anak-anak.



Gambar 2.24 Studio Pedalangan

Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

11. Artshop

Gedung *Artshop* (Gambar 2.24) yang memiliki luas 120 m² dan terbagi dalam tiga ruangan ini merupakan tempat para seniman, khususnya seniman kriya dan perajin seni untuk memerkan dan menjual karya mereka kepada masyarakat pecinta seni.



Gambar 2.25 Gedung *Artshop*

Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

12. Wisma Seni

Bangunan wisma seni (Gambar 2.25) ini sebelumnya mempunyai luas 540 m². Namun, dari tahun ke tahun, wisma seni ini bertambah bangunan baru hasil pengadaan tahun 2003 sampai dengan 2008 serta tidak menutup kemungkinan akan terus ditambah. Wisma seni untuk menginap para tamu dan seniman yang ada di taman budaya, dengan jumlah 24 kamar, 11 kelas VIP dengan fasilitas AC, TV dan WC di dalam berkapasitas 54 orang. Dan 13 kamar kelas standar dengan fasilitas AC dan WC di dalam, berkapasitas 104 orang.



Gambar 2.26 Gedung Wisma Seni

Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

13. Pendhapa Wisma Seni

Pendhapa (Gambar 2.26) ini berbentuk joglo dengan dua belas tiang penyangga (*soko kecil*) di tengah dan di pinggirannya. Pendhapa yang berukuran 9 x 12 m ini tepat berada di tengah-tengah kompleks Wisma Seni dan biasa digunakan untuk aktivitas kesenian, berupa latihan maupun diskusi.



Gambar 2.27 Pendhapa Wisma Seni

Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

14. Ruang Belajar

Bangunan ini (Gambar 2.27) memiliki luas 100 m² dan mampu menampung 80 orang untuk tempat duduk. Dengan fasilitas yang dimiliki, tempat ini sangat cocok dijadikan tempat rapat kerja, seminar-seminar, serta pertemuan-pertemuan yang bersifat kedinasan.



Gambar 2.28 Ruang Belajar

Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

15. Dapur dan Ruang Rapat

Fasilitas lain yang berada di kompleks Wisma Seni adalah Dapur dan Ruang Makan (Gambar 2.28) yang memiliki luas 288 m². Dapur dan ruang makan ini dapat menampung kurang lebih 100 orang.



Gambar 2.29 Gedung Dapur dan Ruang Makan
Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

16. Kantin

Kantin ini (Gambar 2.29) memiliki luas sekitar 60 m² ini menyajikan berbagai menu makanan dan minuman dengan cara prasmanan. Kantin ini sering digunakan sebagai tempat berkumpul para seniman dan budayawan untuk mendiskusikan secara informal berbagai hal terkait dengan kesenian dan kebudayaan.



Gambar 2.30 Gedung Kantin
Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

17. Mushola

Dalam menunjang aktivitas pengguna Wisma Seni dalam menunaikan kewajiban beragamanya, maka di sediakan sebuah mushola (Gambar 2.30) dengan luas 64 m2 dengan fasilitas WC serta tempat berwudhu.



Gambar 2.31 Gedung Mushola

Sumber : Data Profil Taman Budaya Jawa Tengah

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

2.3.6.2 Tiangjin Cultural Park

Tiangjin Cultural Park (Gambar 2.31) terletak di kota Tiangjin, China. Kota Tiangjin merupakan 5 dari kota teratas yang ada di China, tidak hanya unggul dalam ukuran kawasan dan populasi namun juga dalam hal investasi bisnis. Lokasi Tiangjin Cultural Park terletak hanya setengah jam dari tenggara Beijing jika di lalui dengan jalur kereta api cepat. Kawasan yang memiliki luas 90.2 Ha ini didirikan oleh pemerintah kota Tiangjin pada tahun 2009 hingga target penyelesaian proyek pada tahun 2012. Terdapat beberapa perusahaan arsitek yang berkontribusi yaitu WLA, GMP, KSP, Riken Yamamoto, HHD, Callison, ECADI, TVSDESIGN. Dengan pelaksana *engineer* yaitu Polyplan.



Gambar 2.32 Tiangjin Cultural Park

Sumber : <https://rhinescheme.com> (Official Partners)

Tujuan dari pembangunan taman budaya ini ialah mengingat betapa perlunya budaya pada kehidupan manusia. Pentingnya pengembangan budaya, baik untuk individu maupun kolektif, sehingga cukup baik bagi Kota Tiangjin untuk berinvestasi dalam pengembangan pusat budaya di pusat kota mereka.



Gambar 2.33 Denah Tianjin Cultural Park

Sumber : <https://rhinescheme.com> (Official Partners)

Pada perancangan desain ini (Gambar 2.31 & Gambar 2.32) bertujuan untuk menciptakan sebuah kawasan distrik budaya baru dengan tingkat internasional di Tianjin yang mengintegrasikan museum sejarah alam yang berbentuk bulan sabit serta menggabungkan fasilitas budaya dan fasilitas publik lainnya. Seperti bangunan teater/opera, perpustakaan, gallery, shopping mall, ecological park, public spaces.

Perancangan taman ini juga untuk meningkatkan kenyamanan luar dan membuat rute pejalan kaki yang dinamis pada taman serta terhadap bangunan. Elemen air berupa danau yang memiliki ukuran 10 hektar sebagai pusat dari kawasan taman budaya tersebut. Sekaligus sebagai sarana untuk menampung air hujan untuk dapat di gunakan untuk aktivitas di kawasan atau bangunan di tempat tersebut.

2.3.6.3 Taman Mini Indonesia Indah

Taman Mini Indonesia Indah (Gambar 2.33) merupakan taman wisata bertemakan budaya di seluruh Indonesia yang beralamat di Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia. Taman Mini ini memiliki luas kawasan kurang lebih 150 Ha atau 1.5 kilometer persegi. Taman ini dicetuskan pertama kali oleh Siti Hartinah atau dengan nama lain Ibu Tien Soeharto. Gagasan mengenai pembangunan miniatur tentang kelengkapan Indonesia dari segala isinya ini dicetus pada tanggal 13 Maret 1970. Diharapkan dengan adanya taman ini dapat membangkitkan rasa bangga dan cinta tanah air pada seluruh bangsa dan masyarakat di Indonesia.



Taman Mini Indonesia Indah

Jakarta, Indonesia

- | | | | | |
|--------------------------------|---|--|--|---|
| A Anjungan Jambi | W Anjungan Jawa Tengah | 10. Snow Bay Waterpark | 30. Taman Bekisar | 50. Restoran Ceping Gunung |
| B Anjungan Bengkulu | X Anjungan Jawa Barat | 11. Museum Indonesia | 31. Taman Burung | 51. Museum Transportasi |
| C Anjungan Sumatera Selatan | Y Anjungan Lampung | 12. Gedung Joglo Utama Sasono Utomo | 32. Taman Burung | 52. Sasana Krida |
| D Anjungan Riau | Z Anjungan DKI Jakarta | 13. Gedung Pagelaran Kesenian Sasono Langan Budoyo | 33. Stasiun Aeromovel Taman Burung | 53. Museum Keprajuritan |
| E Anjungan Sumatera Barat | a Anjungan Sulawesi Barat | 14. Ruang Serbaguna Sasono Adiguno | 34. Pusat Peragaan Ilmu Pengetahuan & Teknologi | 54. Museum Pusaka |
| F Anjungan Sumatera Utara | b Anjungan Kepulauan Riau | 15. Kantor Pengelola | 35. Tugu Persahabatan Negara-Negara Non-Blok | 55. Museum Serangga |
| G Anjungan Aceh | c Anjungan Gorontalo | 16. Pusat Kerajinan Tangan Sasana Kriya | 36. Museum Minyak dan Gas Graha Widya Petra | 56. Akuarium Air Tawar |
| H Anjungan Kalimantan Barat | d Anjungan Maluku Utara | 17. Miniatur Borobudur | 37. Museum Listrik dan Energi Baru | 57. Museum Asmat |
| I Anjungan Kalimantan Selatan | e Anjungan Banten | 18. Stasiun Kereta Api Mini | 38. Kolam Pemancingan Telaga Mina | 58. Taman Bunga Keong Emas |
| J Anjungan Kalimantan Timur | f Anjungan Bangka Belitung | 19. Stasiun Aeromovel Taman Budaya | 39. Taman Budaya Tionghoa Indonesia | 59. Sasana Adirasa |
| K Anjungan Maluku | g Museum Timor Leste (bekas Anjungan Timor Timur) | 20. Teater Tanah Airku | 40. Museum Perangko | 60. Wihara Buddha Arya Dwipa Arama |
| L Anjungan Kalimantan Tengah | 1. Gerbang Kala Makara | 21. Pusat Informasi Budaya dan Wisata | 41. Museum Fauna Indonesia Komodo dan Taman Reptil | 61. Pura Hindu Penataran Agung Kartabhumi |
| M Anjungan Sulawesi Utara | 2. Loket Tiket | 22. Teater 4 Dimensi | 42. Hostel Desa Wisata | 62. Gereja Protestan Halehuya |
| N Anjungan Sulawesi Tengah | 3. Museum Purna Bhakti Pertiwi | 23. Stasiun Aeromovel Taman Nusa | 43. Stasiun Aeromovel | 63. Gereja Katolik Santa Catharina |
| O Anjungan Papua | 4. Jam Bunga | 24. Sasana Krida Wanita | 44. Air Terjun | 64. Masjid Pangeran Diponegoro |
| P Anjungan Sulawesi Tenggara | 5. Tugu Api Pancasila | 25. Museum Penerangan dan Informasi | 45. Istana Anak-anak Indonesia | 65. Kuil Konghucu Kong Miao |
| Q Anjungan Sulawesi Selatan | 6. Baluwerti Bas-relief Sejarah Indonesia | 26. Taman Among Putra | 46. Stasiun Kereta Api Kelinci | 66. Teater Imax Keong Emas |
| R Anjungan Nusa Tenggara Timur | 7. Stasiun Sky Lift (Kereta Gantung) | 27. Taman Kaktus | 47. Graha Seni Atmaja | 67. Museum Olah Raga |
| S Anjungan Nusa Tenggara Barat | 8. Hostel Graha Wisata Remaja | 28. Taman Tanaman Apotek Hidup | 48. Panggung Musik Taman Ria Atmaja | 68. Museum Telekomunikasi |
| T Anjungan Bali | 9. Kantor Keamanan | 29. Taman Melati | 49. Taman Angrek | 69. Bayt Al Quran dan Museum Islam Istiqlal |
| U Anjungan Jawa Timur | | | | |
| V Anjungan Yogyakarta | | | | |

Gambar 2.34 Denah TMII

Sumber : <https://kabar1981.wordpress.com>

Pada kawasan Taman Mini Indonesia ini terdapat banyak fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan untuk menunjang kebudayaan, juga banyak replika (anjuan) bangunan-bangunan adat yang hampir seluruh di Indonesia serta didalamnya terdapat informasi atau replika lain mengenai budaya di suku tersebut yang dapat berupa senjata khas, baju adat, sejarah suku, adat istiadat dan lainnya. Fasilitas pada Taman Mini pada dasarnya terbagi menjadi 4 kategori, antara lain :

1. Hotel dan Restoran

Hotel dan restoran (Gambar 2.34 & Gambar 2.35) yang disediakan di Taman Mini berupa Desa Wisata Hotel, Puri, Graha Wisata Remaja, Puri Caping Gunung dan Pondok Pecel Madiun.



Gambar 2.35 Desa Wisata Hotel dan Graha Wisata Remaja.

Sumber : : <https://tamanmini.com> (Laman Resmi).



Gambar 2.36 Puri Caping Gunung dan Pondok Pecel Madiun

Sumber : <https://tamanmini.com> (Laman Resmi).

2. Toko Kerajinan Tangan dan Galeri

Toko kerajinan dan galeri (Gambar 2.36) disediakan sehingga para pengunjung dapat melihat hasil karya para seniman di Desa Seni dan Pasar Buku Langka.



Gambar 2.37 Desa Seni dan Pasar Buku Langka
Sumber : <https://tamanmini.com> (Laman Resmi).

3. Persewaan Gedung

TMII menyewakan beberapa gedung dan tempat untuk kegiatan pernikahan, acara kesenian, wisuda dan pertemuan keluarga maupun kantor antara lain Gedung Joglo, Sasana Kriya, Teater Tanah Airku dan Teater Bhinneka Tunggal Ika. (Gambar 2.37 & Gambar 2.38)



Gambar 2.38 Sasano Utomo dan Sasana Kriya
Sumber : <https://tamanmini.com> (Laman Resmi).



Gambar 2.39 Teater Tanah Airku dan Teater Bhinneka Tunggal Ika
Sumber : <https://tamanmini.com> (Laman Resmi).

4. Transportasi Umum

Mengingat luas kawasan TMII yang mencapai 150 Ha, maka disediakanlah beragam alat transportasi umum untuk para pengunjung TMII seperti mobil keliling, sepeda listrik, dan sepeda wisata (Gambar 2.39).



Gambar 2.40 Sepeda Wisata, Mobil Keliling.
Sumber : <https://tamanmini.com> (Laman Resmi).

Terdapat juga taman burung dan danau buatan (Gambar 2.40) yang ditengahnya dibuat daratan yang menyerupai kepulauan-kepulauan negara indonesia



Gambar 2.41 Taman Burung dan Danau.

Sumber : : <https://tamanmini.com> (Laman Resmi).

2.3.7 Perbandingan Studi Preseden

Dalam studi preseden ini tentunya perlu perbandingan antara studi preseden satu dengan lainnya. Table 2.1 berikut ini merupakan table perbandingan dari studi preseden yang sudah disebutkan diatas.

Tabel 2.1 Perbandingan Studi Preseden

Sumber : Penulis, 2021

No	Uraian	UPT Jawa Tengah	Tiangjin Cultural Park	TMII
1	Luas	1.6 Ha	90.2 Ha	150 Ha
2	Lokasi	Jl. Ir. Sutami 57, Ketingan, Surakarta, Indonesia	Tiangjin, China	Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia
3	Tahun Berdiri	1981	2009	1970
4	Konsep	Taman Budaya ini dibuat dengan konsep untuk membuat wadah aktivitas kesenian Jawa Tengah di Kota Surakarta dengan konsep arsitektur jawa	Pada perancangan desain ini didesain secara modern futuristic dengan bertujuan untuk menciptakan sebuah kawasan distrik budaya baru dengan tingkat international di Tiangjin yang	TMII dibuat dengan tujuan untuk menciptakan kawasan edukasi dan budaya yang di dalamnya dibuat miniatur/replika bangunan-bangunan khas

			mengintegrasikan museum sejarah alam yang berbentuk bulan sabit serta menggabungkan fasilitas budaya dan fasilitas publik lainnya. Seperti bangunan teater/opera, perpustakaan, gallery, shopping mall, ecological park, public spaces.	yang ada diseluruh indonesia serta kebudayaannya masing-masing. Pembawaan desain arsitekturnya juga disesuaikan dengan kebudayaan yang ada di daerah asalnya.
5	Massa Bangunan	Massa bangunan terpisah	Massa terpisah dengan langgam arsitektur modern/futuristik	Massa bangunan terpisah
6	Klasifikasi Bangunan	Banugnan Persewaan Budaya dan Kesenian	Banugnan Persewaan Budaya dan Kesenian	Banugnan Persewaan Budaya dan Kesenian
7	Fungsi Bangunan	Fungsi Majemuk	Fungsi Majemuk	Fungsi Majemuk
8	Penerapan Konsep	Penerapan konsep bangunan lokal/Neo-Vernakular.	Penerapan konsep bangunan arsitektur modern/futuristic & sustainable design.	Penerapan konsep post-modern dengan pendekatan simbolisme murni.

Dari penjabaran table diatas, maka ketiga taman budaya tersebut memiliki kesamaan tujuan dasar, yaitu untuk menyediakan wadah untuk aktivitas kebudayaan serta edukasi bagi masyarakat dan pengunjung yang datang berkunjung. Namun, perbedaannya terletak pada langgam serta penerapan konsep kawasan taman budaya yang berbeda-beda.